



## **Analisis Pengembangan Industri Tempe Di Desa Situwangi Kabupaten Bandung Barat**

**Ahmad Aufa Mustahdi<sup>1</sup>, Risma Dwi Agustine<sup>2</sup>, Tiara Oktaviani Shidik<sup>3</sup>, T. Tutut Widiastuti<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [aufamustahdi@subangpedia.com](mailto:aufamustahdi@subangpedia.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [rismaarisma82@gmail.com](mailto:rismaarisma82@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [tiaraoktavianis39@gmail.com](mailto:tiaraoktavianis39@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [widiastuti@uinsgd.ac.id](mailto:widiastuti@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini berfokus pada evaluasi pengembangan industri tempe yang berlokasi di Desa Situwangi Kabupaten Bandung Barat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek positif, negatif, peluang, dan tantangan yang relevan dalam merancang strategi pengembangan bagi industri tempe di Desa Situwangi Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang mencakup wawancara dengan pemilik usaha, observasi lapangan, dan review literatur. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka kerja SWOT, yang bertujuan untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada, sambil mengurangi kelemahan dan menghadapi potensi ancaman. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa faktor yang teridentifikasi sebagai keunggulan utama adalah produk berkualitas tinggi dan potensi pertumbuhan yang besar, didorong oleh tingkat konsumsi tempe yang tinggi. Sementara itu, kelemahan utamanya adalah faktor produksi yang masih manual dan pada aspek pemasaran.*

**Kata Kunci:** Analisis Pengembangan, Industri Tempe, Desa Situwangi

### **Abstract**

*This research focuses on evaluating the development of the tempe industry located in Situwangi Village, West Bandung Regency. The main objective of this research is to identify the relevant positive and negative aspects, opportunities, and challenges in designing a development strategy for the tempe industry in Situwangi Village, West Bandung Regency. This research adopts a qualitative approach, with data collection methods including interviews with business owners, field observations, and literature reviews. The data analysis in this research employs the SWOT framework, aiming to maximize strengths and opportunities while minimizing weaknesses and addressing potential threats. From the data analysis, it can be concluded that the identified strengths include high-quality products and significant growth potential driven by a high level of tempe consumption. Meanwhile, the main*

*weaknesses are related to manual production methods and marketing aspects.*

**Keywords:** *Development Analysis, Tempe Industry, Situwangi Village*

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara yang didominasi oleh sektor pertanian. Dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan dukungan ekosistem yang besar, Indonesia mampu menghasilkan produk dan layanan dalam sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Sektor pertanian dan industri memiliki hubungan yang erat, di mana sektor pertanian berfungsi sebagai penyedia bahan baku, sementara industri mengolah produk-produk pertanian tersebut untuk menambah nilai.

Hingga saat ini, perkembangan sektor industri tetap menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia, meskipun perhatian terhadap pembangunan sektor-sektor lain tetap ada. Sektor industri tetap memiliki peran yang signifikan dalam kontribusi terhadap perekonomian. Salah satu sektor industri yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah industri produksi tempe.

Tempe adalah makanan tradisional khas Indonesia yang dikenal karena kandungan gizinya yang tinggi. Menurut Badan Standarisasi Nasional (BSN) pada tahun 2012, rata-rata konsumsi tempe orang Indonesia diperkirakan mencapai 6,45 kg. Tempe adalah salah satu produk hasil fermentasi. Untuk menghasilkan tempe, diperlukan jamur *Rhizopus* selama proses fermentasi. Selama proses fermentasi ini, biji kedelai akan mengalami perubahan menjadi massa padat berwarna putih yang disebabkan adanya pertumbuhan miselia jamur di permukaan biji kedelai.

Minat yang tinggi terhadap tempe memiliki dampak positif pada perkembangan industri tempe di berbagai wilayah. Secara umum, perkembangan industri tempe cenderung terjadi pada skala Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM memainkan peran yang signifikan dalam memajukan perekonomian masyarakat. Selain itu, sektor UMKM dapat memberikan kontribusi positif dalam mengatasi masalah pengangguran di Indonesia dengan menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat.

Industri pembuatan tempe di Desa Situwangi Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu sumber penghasilan bagi penduduk sekitar. Oleh karena itu, untuk menjaga kelangsungan usahanya, diperlukan kebijakan dalam menentukan strategi perkembangan bisnis, terutama dalam konteks bauran pemasaran seperti menetapkan produk, penetapan harga, dan sebagainya. Manajemen strategi muncul sebagai respons terhadap perubahan lingkungan, yang mengharuskan pemilik bisnis untuk secara berkesinambungan mengamati dan mengevaluasi baik lingkungan internal maupun eksternalnya. Dengan demikian, pemilik usaha industri tempe akan dapat merancang strategi perkembangan bisnis berdasarkan pada kekuatan dan

kelemahan yang ada dalam usaha tersebut, serta mengambil manfaat dari peluang dan mengatasi ancaman yang muncul dari lingkungan bisnisnya.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan industri tempe. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi perkembangan usaha tersebut dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Dengan demikian, penulis memutuskan untuk mengangkat topik penelitian yang berjudul "Analisis Pengembangan Industri Tempe di Desa Situwangi, Kabupaten Bandung Barat."

## **B. METODE PENGABDIAN**

Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan penelitian dengan berbagai pendekatan, termasuk:

### **1. Wawancara dengan Pemilik Usaha**

Penulis mengadakan wawancara langsung dengan pemilik usaha dalam industri tempe untuk mendapatkan wawasan dan informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi industri dan tantangan yang dihadapi.

### **2. Observasi Lapangan**

Penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi industri tempe, mengamati proses produksi, kondisi fasilitas, dan faktor-faktor lingkungan yang mungkin memengaruhi industri tersebut.

### **3. Review Literatur**

Penulis menyelidiki dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk mendukung analisis dan pemahaman lebih lanjut tentang industri tempe dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pelaksanaan kegiatan pengumpulan data, seperti wawancara dengan pemilik usaha dan observasi lapangan di industri tempe Desa Situwangi, Kabupaten Bandung Barat, untuk keperluan analisis terkait pengembangan industri tempe tersebut, dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023. Kegiatan wawancara dan observasi dilaksanakan secara bersamaan dalam satu hari, sementara review literatur dilakukan secara kontinu sepanjang proses penyusunan artikel ini.



**Gambar 1.** Observasi pabrik tempe



**Gambar 2.** Wawancara dengan pemilik usaha



**Gambar 3.** Situasi di pabrik tempe

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berfokus pada evaluasi pengembangan industri tempe di Desa Situwangi, Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, berikut adalah hasil penelitian yang ditemukan:

### **1. Potensi Industri Tempe di Desa Situwangi**

Industri tempe di Desa Situwangi memiliki potensi yang cukup besar. Tempe merupakan makanan tradisional yang populer di Indonesia, dan konsumsi tempe yang tinggi memberikan peluang untuk pengembangan industri ini.

## **2. Peran UMKM**

Industri tempe di Desa Situwangi umumnya beroperasi dalam skala Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM memiliki peran signifikan dalam mendukung perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat.

## **3. Kendala dalam Industri Tempe**

Meskipun memiliki potensi, industri tempe juga menghadapi beberapa kendala, seperti permasalahan bahan baku kedelai, faktor produksi, harga, dan pemasaran. Kendala-kendala ini perlu diatasi untuk mengoptimalkan pengembangan industri tempe.

## **4. Bauran Pemasaran**

Dalam konteks pengembangan industri tempe, bauran pemasaran (marketing mix) memiliki peran penting. Terdapat empat elemen kunci dalam bauran pemasaran, yaitu produk, harga, tempat (distribusi), dan promosi. Pemilik usaha tempe perlu mempertimbangkan strategi dalam setiap elemen ini untuk meningkatkan daya saing.

Dengan demikian maka munculan beberapa poin pembahasan mengenai hasil yang telah dibahas di atas, yaitu:

### **1. Peran Industri Tempe dalam Ekonomi Lokal**

Industri tempe di Desa Situwangi memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan dalam bentuk penghasilan bagi penduduk setempat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah setempat untuk mendukung pengembangan industri tempe ini dengan kebijakan yang mendukung UMKM dan pemenuhan kebutuhan bahan baku.

### **2. Kendala dalam Industri Tempe**

Kendala-kendala seperti ketersediaan kedelai, faktor produksi, dan harga dapat diatasi melalui kerja sama antara pemilik usaha tempe, pemerintah, dan pihak terkait. Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam penyediaan bahan baku yang stabil dan harga yang kompetitif.

### **3. Strategi Pemasaran**

Pemilik usaha tempe perlu merancang strategi pemasaran yang efektif untuk meningkatkan daya saing produk tempe mereka. Hal ini melibatkan pemikiran kreatif dalam pengembangan produk, penetapan harga yang bersaing, distribusi yang efisien, dan promosi produk yang menarik.

### **4. Pengembangan Produk**

Pengembangan produk tempe dengan variasi dan inovasi dapat menarik minat konsumen yang lebih luas. Misalnya, kemasan yang menarik.

## **5. Kerja Sama dalam Distribusi**

Pemilik usaha tempe dapat menjalin kerja sama dengan distributor lokal untuk memastikan produk tempe mudah diakses oleh konsumen. Distribusi yang baik dapat meningkatkan penetrasi pasar.

## **6. Promosi dan Edukasi Konsumen**

Promosi yang efektif dan edukasi konsumen tentang manfaat gizi tempe dapat meningkatkan permintaan produk tempe. Ini dapat dilakukan melalui kampanye pemasaran yang kreatif dan penyuluhan kepada konsumen.

## **7. Dukungan Pemerintah**

Pemerintah setempat dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, fasilitas produksi, dan akses ke pasar yang lebih luas bagi pemilik usaha tempe. Ini dapat membantu mereka mengatasi kendala-kendala yang dihadapi.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang potensi dan kendala dalam pengembangan industri tempe di Desa Situwangi. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, pemilik usaha tempe dan pemerintah setempat dapat bekerja sama untuk merancang strategi pengembangan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, industri tempe dapat terus berkembang dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

## **E. PENUTUP**

Dalam evaluasi pengembangan industri tempe di Desa Situwangi, Kabupaten Bandung Barat, beberapa poin penting telah diidentifikasi melalui analisis SWOT. Industri tempe memiliki potensi besar berkat tingginya konsumsi tempe dan peran UMKM dalam ekonomi lokal. Namun, tantangan seperti ketersediaan bahan baku, faktor produksi, harga, dan pemasaran perlu diatasi dengan strategi yang tepat. Bauran pemasaran juga memegang peran kunci, dan pemilik usaha tempe perlu mempertimbangkan strategi yang tepat dalam setiap elemen pemasaran.

Berdasarkan hasil penelitian, kami memberikan beberapa saran untuk mendukung pengembangan industri tempe di Desa Situwangi. Saran-saran ini termasuk membangun kerja sama dengan distributor lokal, melakukan promosi dan edukasi konsumen, mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat, dan meninjau kebijakan bahan baku kedelai. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan industri tempe dapat terus berkembang dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat serta menjadi bagian penting dari sektor UMKM di Indonesia.

## **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ingin menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada pemilik usaha industri tempe di Desa Situwangi, Kabupaten Bandung Barat, yang telah bersedia menjadi informan dalam pembuatan artikel ini. Dengan bantuan informan ini, artikel kami berhasil disusun dengan lancar, lebih informatif, dan memiliki kualitas yang baik.

Kami sangat menghargai waktu yang telah informan luangkan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan wawasan. Kontribusi informan ini telah memperkaya konten artikel kami dan memberikan sudut pandang yang berharga kepada para pembaca.

Terima kasih atas kesediaan informan untuk berbagi informasi dengan kami. Kami berharap bahwa artikel ini akan memberikan manfaat yang besar bagi banyak individu dan meningkatkan pemahaman mereka tentang topik yang telah kami bahas.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hender, K. K. (2022). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TAHU DAN TEMPE DI UMKM ANDI MAPPATOBA KECAMATAN MALINAU KOTA KABUPATEN MALINAU.
- Jatmiko, R. (2008). *Pengantar Bisnis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Kotler, P. (2007). *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno, E. (2006). STUDI PROFIL INDUSTRI TEMPE BERDASARKAN TINGKAT KESUKSESAN (Studi Kasus Industri Tempe di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor).
- Yenni Agustina, Fatma Khaira. (2020). ANALISIS PENGEMBANGAN HOME INDUSTRY KERUPUK TEMPE DI DESA KUBU KECAMATAN PEUSANGAN SIBLAH KRUENG KABUPATEN BIREUEN (Studi Kasus Usaha Bapak Mulyadi). *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 44-53.